

Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren

Maryono

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
maryonomsi017@gmail.com

Article History

received 15/07/2022

revised 26/07/2022

accepted 07/08/2022

Abstract

Character through Islamic boarding school culture is basically an effort to provide knowledge about morals, foster positive feelings about morals and do morals on what has been known and felt. This research was specifically conducted to examine how the internalization of Islamic boarding school culture in the formation of the character of students. This study uses an approach involving key informants, namely one principal, one teacher, two boarding school administrators and five students at the junior high school level in the API Asri Tegalrejo Islamic boarding school, Magelang. The research data were collected by interview and observation methods. The research instruments used were interview guidelines and observation guidelines. The research data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model which consists of interrelated components, namely data collection, data reduction, data display, and data collection or conclusions. The Islamic boarding school culture at the API Asri Tegalrejo Islamic boarding school in Magelang, especially at the Syubbanul Wathon Middle School, is basically an effort to shape the character of the santri. The formation of this character occurs because the Islamic boarding school culture has been internalized in the life of the santri. Pesantren culture such as the existence of the cottage, the study of classical books, kyai and santri. This culture eventually becomes a system in the educational process in the Islamic boarding school environment.

Keywords: *islamic boarding school, character building, culture*

Abstrak

Pembentukan karakter melalui budaya pesantren pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang moral, menumbuhkan perasaan positif terhadap moral dan melakukan moral terhadap apa yang telah diketahui dan dirasakan. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengkaji bagaimana internalisasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan satu orang kepala sekolah, satu orang guru, dua orang pengurus pondok dan lima orang santri pada jenjang SMP di lingkungan pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Budaya pesantren di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang khususnya di SMP Syubbanul Wathon pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk karakter santri. Pembentukan karakter tersebut terjadi karena budaya pesantren telah diinternalisasikan dalam kehidupan santri. Budaya pesantren seperti keberadaan pondok, kajian kitab klasik, kiyai dan santri. Budaya tersebut pada akhirnya menjadi suatu sistem dalam proses pendidikan di lingkungan pesantren.

Kata kunci: pondok pesantren, pendidikan karakter, budaya



PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial adalah pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi perubahan sosial karena, Pendidikan pada dasarnya dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter (Zuhriy, 2011). Kondisi ini seseuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana, 2019). Dengan demikian melalui pendidikan pula peserta didik dapat membentuk perilaku terpuji bagi peserta didik seperti, tanggung jawab dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui pendidikan potensi peserta didik, seperti kreatif, produktif, dan inovatif yang dilandasi oleh religius, intelektual, sosial, budaya dan emosional (Tarmidzi & Sugiarti, 2019). Oleh karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan perubahan sosial melalui proses pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan luhur dari pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik pada kenyataannya tidak mudah dilakukan. Masih banyak dijumpai pada peserta didik yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Di Kabupaten Magelang misalnya Polisi mengamankan lima remaja dari salah satu SMP yang akan melakukan tawuran dengan membawa senjata tajam (Juno, 2022). Kondisi ini menyentak kesadaran para pendidik betapa pentingnya dalam pendidikan karakter. Sekolah yang seharusnya menjadi salah satu faktor yang menentukan pembentukan karakter dan pola pikir peserta didik, pada kenyataannya belum sepenuhnya mampu membentuk karakter yang diharapkan. Melihat kondisi demikian system pendidikan ideal dalam rangka pembentukan karakter adalah pendidikan berbasis pesantren. Hal ini disampaikan oleh Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Sofyan Sauri bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih baik dibanding dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah umum (Fahhan, 2013).

Pendidikan berbasis pesantren terbukti mampu membentuk karakter peserta didiknya (santri) yang lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan pada sekolah umum (Fahhan, 2013). Pendidikan berbasis pesantren dapat membentuk karakter santri yang lebih baik, karena didukung oleh lingkungan pesantren. Di pondok pesantren API Tegalrejo misalnya, proses belajar untuk jenjang SMP minimal enam tahun (Sholikhun, 2018). Dalam rentang waktu tersebut para santri tidak hanya mempelajari kurikulum sekolah umum, namun juga mempelajari ilmu agama seperti akhlak, akidah, fiqih, nahwu-sharaf dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan berbasis pesantren dapat membentuk karakter santri seperti iman dan takwa, berakhlak mulai, santun, kreatif mandiri, bertanggung jawab dan karakter lainnya (Arifin, 2016).

Studi tentang pendidikan karakter di pondok pesantren telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Kahar et al (2019) yang mengkaji pembentukan karakter ditinjau dari penerapan kurikulum. Penelitian ini menyatakan bahwa kurikulum yang diterapkan oleh pesantren dapat mewujudkan Pendidikan karakter. Syarifah et al (2021) melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di lembaga Pendidikan berbasis pesantren dalam perspektif keteladanan pengasuh dan orang tua. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan karakter santri dapat dibentuk melalui keteladanan, baik dari orang tua ataupun dari pengasuh. Lebih lanjut Lesmana et al (2021), meneliti Pendidikan karakter santri dalam perspektif manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini membahas bagaimana proses manajemen yang dilakukan pesantren dalam pembentukan karakter. Secara spesifik, penelitian yang terkait dengan budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri telah dikaji sebelumnya oleh Arifin (2016), namun karakter yang dikaji hanya terkait dengan

pembentukan akhlak. Dengan demikian studi tentang budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada sekolah berbasis pesantren masih perlu dilakukan.

Budaya pesantren dianggap mampu membentuk karakter santri, karena budaya pesantren dapat melahirkan berbagai kegiatan yang terkait dengan religius, sosial dan secara personal (Majid & Andayani, 2012). Secara religius, pada umumnya pesantren telah memiliki berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan moral, melatih dan memperkuat nilai spiritual dan kemanusiaan. Secara sosial budaya pesantren juga mendukung karakter santri dari aspek sosial, karena dilingkungan pesantren santri diperkenalkan bagaimana menumbuhkan kesadaran santri tentang aturan sosial, bersikap santun dan demokratis. Adapun secara personal pesantren telah membangun budaya jujur, disiplin, bertanggung jawab, sederhana, bergaya hidup sehat, mandiri, kerja keras, berpikir logis (Nasrudin, 2019). Dengan demikian budaya pesantren yang telah dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk karakter santri.

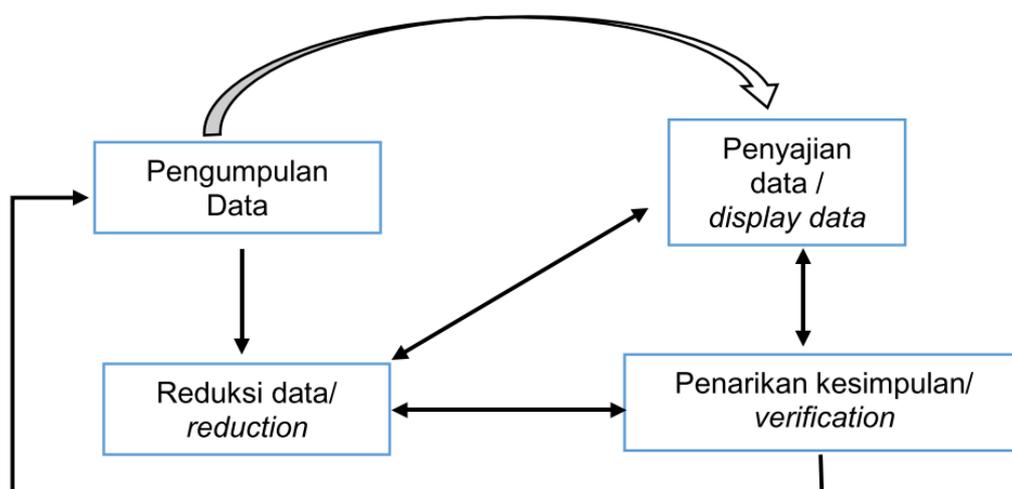
Pembentukan karakter melalui budaya pesantren dapat dilakukan, karena menurut Lickona (2015) karakter tersusun atas pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengetahuan moral terkait dengan ranah kognitif seseorang. Sementara perasaan moral terkait pada aspek emosi yang dirasakan oleh seseorang. Adapun tindakan moral merupakan perbuatan yang lahir dari dua komponen karakter sebelumnya. Dengan demikian Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahap menumbuhkan pengetahuan tentang moral, dilanjutkan dengan tindakan dari pengetahuan tentang moral dan moral yang telah dilaksanakan pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter melalui budaya pesantren pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang moral, menumbuhkan perasaan positif terhadap moral dan melakukan moral yang telah diketahui dan dirasakan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka melengkapi penelitian-penelitian tentang pembentukan karakter santri melalui budaya pesantren yang masih relatif terbatas. Secara khusus penelitian ini menganalisis bagaimana internalisasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri? Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian-penelitian yang telah ada tentang pembentukan karakter di pesantren belum banyak yang mengkaji pada aspek budaya pesantren. Budaya pesantren pada penelitian ini mengacu pada lima elemen kunci dalam pendidikan berbasis pesantren, yang terdiri atas pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiayi (Ferdinan, 2016). Lima elemen kunci tersebut merupakan unsur kunci yang telah menjadi budaya dalam pendidikan berbasis pesantren sekaligus menjadi faktor pembeda antara pendidikan umum dengan pendidikan berbasis pesantren.

METODE

Pendidikan berbasis pesantren memiliki lima karakter utama yang telah menjadi budaya pesantren yaitu keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiayi. Lima unsur tersebut kemudian dilaksanakan secara konsisten yang pada akhirnya dapat membentuk karakter santri. Pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri misalnya, dapat membentuk berbagai karakter santri berupa kedisiplinan, mandiri, disiplin, tolong menolong dan lain sebagainya. Masjid sebagai tempat mengaji, tempat shalat, dan lain sebagainya. Pengajaran kitab klasik yang terkait dengan transfer pengetahuan yang disampaikan oleh kiyai kepada para santrinya. Selanjutnya dalam sistem pendidikan pesantren unsur terpenting adalah sosok kiayi yang sangat ditaati oleh para santrinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan pada dasarnya merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dalam rangka melakukan pengamatan (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini tepat dilakukan, karena penelitian ini dilakukan dalam rangka melakukan

pengamatan terhadap penerapan budaya pesantren dalam pendidikan karakter (Naerih et al., 2022). Secara alamiah pada dasarnya dilakukan dalam rangka memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (Creswell, 2015). Pada penelitian ini data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap narasumber penelitian. Narasumber penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu pemilihan narasumber atas pertimbangan tertentu (Moleong, 2012). Peneliti memilih tiga narasumber kunci yaitu satu orang Kepala Sekolah SMP Syubbanul Wathon, satu orang guru, dua orang pengurus pondok dan lima orang santri. Guna mengecek keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu melakukan *cross check* data dengan membandingkan data penelitian dari satu sumber dengan sumber yang lainnya (Alfansyur & Mariyani, 2020). Sedangkan data penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau kesimpulan (Sugiyono, 2018). Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Sugiyono (2017)

Gambar 1: Alur Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa API Asri Tegalrejo Magelang telah memiliki lima elemen utama dari pesantren yang sudah menjadi budaya pesantren yaitu keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiayi. Kelima unsur tersebut menjadi semacam *core* untuk semua lembaga pendidikan di bawahnya, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan mencerminkan pelaksanaan dari budaya di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang dan telah rutin dilakukan. Kegiatan tersebut diantaranya *ro'an* (bersih-bersih), pengajian kitab, jamaah, mujadahan, pengajian tabarukan. Kitab yang dikaji, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala sekolah SMP Syubbanul Wathon diantaranya adalah

“..kitab yang dikaji cukup banyak ya di sini terutama kitab yang terkait dengan tentang cara beribadah, kitab pasholatan, sulamun najah, kitab sulam taufiq, kitab safinah, kitab fathul qorib, bidayatul hidayah. Kitab-kitab tersebut

menjelaskan tentang cara beriman kepada Allah, cara melakukan shalat, cara berpuasa, cara berzakat, dan cara berhaji”.

Selain membaca kita, budaya lain yang telah diterapkan pondok pesantren API Asri Tegalrejo dalam rangka membangun karakter santri diantaranya adalah shalat berjamaah, shalat dhuha dan lain sebagainya. Hal ini sesuai keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa

Selain ngaji kitab, di pondok juga ada berbagai kegiatan dilakukan terutama terkait dengan peningkatan religius santri, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, shalat dhuha, mujahadah setiap hari, pengajian-pengajian kitab, bandongan, membaca dan mempelajari al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan pondok dan secara rutin kami laksanakan. Kalau kegiatan dilaksanakan secara rutin kami yakin akan membuat para santri menjadi terbiasa.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pengurus pondok yang menyatakan bahwa:

Bapak (sebutan para santri untuk Kiai) selalu menanamkan kepada kami agar tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti ngaji. Setelah melaksanakan shalat maghrib secara berjamaah, santri diwajibkan mujahadah bersama sampai waktu isya yang dipimpin oleh kepala pondok. Bapak juga menganjurkan para santri untuk selalu melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, memperbanyak shalat sunnah rawatib, puasa sunah (senin dan kamis, daud) dan juga melakukan tirakat ngrowot. Kegiatan rutin yang dilakukan secara mingguan seperti membaca dziba' dan tahlil.

Dari uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang telah melaksanakan budaya pesantren yang pada akhirnya dapat membentuk karakter religius santri. Kegiatan ini telah berjalan dalam jangka waktu yang Panjang dan telah dilakukan secara keberlanjutan. Adanya kegiatan tersebut pada dasarnya pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang telah berupaya untuk membangun kebiasaan para santrinya dalam melaksanakan perintah agama.

Pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang juga telah melakukan kegiatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian santri. Hal ini dijelaskan oleh pengurus pondok yang menyatakan bahwa:

“..pada saat pertama kali masuk pesantren, santri sudah diharuskan mengurus dirinya sendiri. Bahkan hal kecil kecil seperti menata pakaian dilemari, mencuci, pakaian, mengambil makan, mempersiapkan alat mandi, menyiapkan tempat tidur, manajemen waktu, dan lain sebagainya. Pokoknya pondok mengajarkan agar para santri dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain...”

Dalam rangka mewujudkan kemandirian santri, pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang melakukan usaha dengan cara memperketat proses perizinan santri untuk pulang. Hal ini dijelaskan oleh pengurus pondok yang menyatakan bahwa:

“ Kulo (saya) juga pernah sekolah di SMP Syubbanul wathon pak, saya juga merasakan untuk izin pulang memang tidak mudah. Pondok mengizinkan para santri untuk sering dijenguk dan sering pulang. Izin pulang hanya diperbolehkan tiga bulan sekali. Walaupun dengan alasan ada acara di rumah, jika tidak mendesak Bapak dan pengurus tidak memberikan izin.

Kegiatan pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang yang juga berlaku di SMP Syubbanul Wathon yang sudah menjadi kebiasaan adalah kesederhanaan. Salah satu guru menyatakan bahwa:

“..Para santri kami diajarkan untuk hidup sederhana. Ini dapat dilihat dari menu makan yang disediakan oleh pondok yang ala kadarnya, tempe, tahu, terkadang telur, kadang ayam (dalam waktu tertentu). Kesederhanaan juga ditunjukkan dari wadah makan yang digunakan, para santri makan bersama-sama satu wadah..”

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang memiliki beberapa kegiatan yang berlaku pada semua lembaga pendidikan di bawah Yayasan Syubbanul Wathon. Kegiatan tersebut juga berlaku di SMP Syubbanul Wathon. Kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang berupa religius, sederhana, dan kedisiplinan. Dengan budaya pesantren pada dasarnya telah mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada santrinya.

Pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang telah memiliki lima elemen utama dari pesantren yang sudah menjadi budaya pesantren yaitu keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiayi. Keberadaan pondok atau asrama menjadi salah satu unsur penting dalam pendidikan berbasis pesantren. Keberadaan pondok atau asrama dapat membantu dalam proses pembentukan karakter santri. Hal ini dikarenakan kehidupan di pondok dapat membentuk karakter para santri untuk hidup hemat dan sederhana, semangat menolong, persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren kemandirian dan lain sebagainya. Dengan demikian keberadaan pondok atau asrama yang merupakan bagian dari budaya pesantren dapat membentuk karakter santri di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang.

Budaya selanjutnya di Pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang adalah adanya pengajaran kitab klasik. Kitab yang dikaji cukup banyak terutama kitab yang terkait dengan tentang cara beribadah, kitab pasholatan, sulamun najah, kitab sulam taufiq, kitab safinah, kitab fathul qorib, bidayatul hidayah. Kitab-kitab tersebut menjelaskan tentang cara beriman kepada Allah, cara melakukan sholat, cara berpuasa, cara berzakat, dan cara berhaji. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara langsung oleh pengasuh/kiayi. Dengan demikian budaya pengajaran kitab klasik dapat meningkatkan pengetahuan para santri terhadap materi-materi yang terkait dengan keagamaan. Selain itu budaya ini juga dapat membangun hubungan akrab antara kiyai dan santri serta dapat membentuk karakter santri untuk patuh dan taat kepada kiyai. Pengajaran kitab klasik yang terkait dengan transfer pengetahuan yang disampaikan oleh kyai kepada para santrinya.

Masjid sebagai tempat mengaji, tempat shalat, dan lain sebagainya. Keberadaan masjid sangat penting dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, karena dapat membentuk karakter disiplin santri dalam melaksanakan solat lima waktu. Selain itu masjid juga menjadi sarana bagi para santri untuk membangun hubungan dengan sesama santri dan juga para penghuni pondok lainnya seperti pengurus, para ustadz dan lain sebagainya. Selanjutnya dalam sistem pendidikan pesantren unsur terpenting adalah sosok kiyai yang sangat ditaati oleh para santrinya. Kiyai juga dapat membantu dalam pembentukan karakter para santrinya melalui keteladanan.

Nilai-nilai yang diterapkan untuk membentuk karakter santri melalui budaya pesantren API Asri Tegalrejo Magelang pada akhirnya menciptakan kebiasaan bagi para santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi & Sugiarti (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan positif akan meningkatkan karakter religius. Oleh karena itu sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang dapat membentuk karakter santri berupa religius, disiplin, sederhana. Melalui budaya pesantren, dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuan, pengamalan dan penghayatan terhadap nilai karakter. Hal ini dikarenakan budaya tersebut dilaksanakan tidak kurang sekitar enam tahun (Sholikhun, 2018).

Menurut Lickona (2015) pendidikan karakter dapat dilaksanakan berdasarkan tiga aspek penting yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku terhadap moral. Ketiga aspek tersebut merupakan pondasi yang harus ada dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan *ngaji* kitab klasik maka para santri pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang dapat memperoleh pengetahuan yang memadai tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pengetahuan ini juga memberikan dampak terhadap perasaan tentang pentingnya hidup sederhana, disiplin dan religius.

Dengan adanya budaya pesantren maka para santri harus melaksanakan apa yang sudah menjadi budaya pesantren. Pelaksanaan yang terus menerus inilah yang pada akhirnya memupuk karakter santri di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makmun (2016) bahwa karakter santri dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan untuk hidup *lillahi ta'ala*, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Selain itu budaya pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam.

Secara sederhana, budaya yang ada di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang dapat digolongkan berdasarkan aspek-aspek pendidikan karakter menurut Lickona (2015: *Pertama*, pengetahuan moral, dilaksanakan melalui kegiatan kajian kitab dan pembinaan langsung dari pengasuh pondok. *Kedua*, perasaan moral yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan santri yang menghadirkan pengalaman secara langsung bagi santri secara personal dan sosial. *Ketiga*, perilaku moral, dilakukan dalam setiap aktivitas santri baik pada saat melaksanakan pembelajaran maupun pada saat berada di lingkungan asrama (Saihu & Rohman, 2019). Sebagai contoh, bentuk tindakan moral yang diterapkan kepada para santri pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang, melakukan internalisasi budaya pondok pesantren berupa penanaman perilaku religius, disiplin, sederhana dan lain sebagainya. Implementasi budaya pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh pondok untuk membentuk karakter santrinya melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2021) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan sikap dan perilaku yang perlu diwujudkan melalui pembiasaan kepada seluruh santri. Oleh karena itu, budaya pesantren di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan *communities of character*.

Melalui budaya pesantren yang secara keberlanjutan diterapkan oleh pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang pada akhirnya dapat membentuk karakter para santrinya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardi (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri. Budaya pesantren sangat tepat untuk membentuk karakter karena kehidupan santri di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang akan mengikuti budaya yang telah diterapkan oleh pondok pesantren. Dengan demikian budaya pesantren pada dasarnya merupakan upaya pesantren dalam melakukan pendidikan karakter terhadap para santrinya. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahap menumbuhkan pengetahuan tentang moral, dilanjutkan dengan tindakan dari pengetahuan tentang moral dan moral yang telah dilaksanakan pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter melalui budaya pesantren pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang moral, menumbuhkan perasaan positif terhadap moral dan melakukan moral yang telah diketahui dan dirasakan.

Temuan penelitian penelitian ini membuktikan bahwa budaya pesantren di pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang berupa keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiayi telah mampu membentuk karakter santri. Budaya dari sistem pendidikan di pondok pesantren pada akhirnya dapat menurunkan beberapa aktivitas yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter. Keberadaan pondok atau asrama misalnya dapat membentuk karakter kemandirian, kedisiplinan, tolong menolong dan sebagainya. Keberadaan masjid sebagai bagian dari budaya pesantren juga mampu membentuk karakter santri yang terkait dengan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat lima waktu, interaksi sosial dengan santri lain dan lain sebagainya. Adapun kiayi sebagai figur sentral dalam pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang mampu membentuk karakter para santrinya melalui keteladannya. Singkatnya budaya

pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang dapat digolongkan berdasarkan aspek-aspek pendidikan karakter yang *pertama*, pengetahuan moral, dilaksanakan melalui kegiatan kajian kitab dan pembinaan langsung dari pengasuh pondok. *Kedua*, perasaan moral yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan santri yang menghadirkan pengalaman secara langsung bagi santri secara personal dan sosial. *Ketiga*, perilaku moral, dilakukan dalam setiap aktivitas santri baik pada saat melaksanakan pembelajaran maupun pada saat berdada dilingkungan asrama

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian dilakukan tidak menggunakan pendekatan etnografi. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat mengidentifikasi bagaimana proses dari terbentuknya budaya pesantren API Tegalrejo Magelang. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian ini berupaya memberikan penjelasan bahwa pembentukan karakter pada santri jenjang SMP berbasis pondok pesantren pada dasarnya bersumber dari budaya pesantren. Budaya pesantren API Tegalrejo Magelang pada akhirnya menurunkan beragam aktivitas yang dapat membentuk karakter santri.

SIMPULAN

Pondok pesantren API Tegalrejo Magelang memiliki beberapa karakteristik yang telah menjadi budaya pesantren yaitu keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiayi. Lima karakteristik yang telah menjadi budaya pesantren tersebut pada akhirnya menurunkan beragam aktivitas yang dapat membentuk karakter santri. Pembentukan karakter tersebut terjadi karena budaya pesantren telah diinternalisasikan dalam kehidupan santri. Kegiatan seperti *ro'an* (bersih-bersih), pengajian kitab, jamaah, mujadahan, pengajian tabarukan merupakan kegiatan rutin dari para santri. Kegiatan tersebut lahir karena adanya karakteristik dari pesantren yang telah menjadi budaya tersebut pada akhirnya melahirkan kebiasaan para santri dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pesantren. Secara sederhana, budaya pondok pesantren API Asri Tegalrejo Magelang dapat digolongkan berdasarkan aspek-aspek pendidikan karakter yang *pertama*, pengetahuan moral, dilaksanakan melalui kegiatan kajian kitab dan pembinaan langsung dari pengasuh pondok. *Kedua*, perasaan moral yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan santri yang menghadirkan pengalaman secara langsung bagi santri secara personal dan sosial. *Ketiga*, perilaku moral, dilakukan dalam setiap aktivitas santri baik pada saat melaksanakan pembelajaran maupun pada saat berdada dilingkungan asrama.

Implikasi atas hasil penelitian ini adalah karakteristik dari pondok pesantren yang telah menjadi budaya pesantren seperti keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiayi, merupakan sistem pendidikan ideal dalam rangka membentuk karakter santri. Pembentukan karakter yang tersusun atas pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral dapat dilakukan lebih baik pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pengetahuan moral dan perasaan moral dalam sistem pendidikan berbasis pesantren diperoleh santri melalui kajian kitab klasik yang diberikan langsung oleh kiayi atau pengasuh. Adapun perilaku moral dapat dilakukan dalam lingkungan pesantren melalui aktivitas sehari-hari santri selama berada di pondok pesantren.

Penelitian ini tidak menggali lebih jauh bagaimana efektivitas pembentukan karakter santri. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian perbandingan antara karakter santri sebelum dan sesudah melanjutkan pendidikan di SMP berbasis pondok pesantren, dengan demikian untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara *longitudinal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Arifin, Z. (2016). Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1–22.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fahhan, A. M. (2013). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 29–45.
- Ferdinan. (2016). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 12–20.
- Juno. (2022). *Polisi Tangkap Lima Pelajar Magelang, Bawa Celurit akan Tawuran di Sleman*. <https://bacajogja.id/2022/03/24/polisi-tangkap-lima-pelajar-magelang-bawa-celurit-akan-tawuran-di-sleman/>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 962–970.
- Lickona, T. (2015). *Building Character for Children, terj. Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naerih, Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Peran Guru Pada Pembelajaran Jarak Jauh dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Siswa di UPTD SDN 4 Kedokanagung Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 17–26.
- Nasrudin, M. (2019). *Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren*. [Tesis] Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang.
- Nizar, N. (2021). Model Pendidikan Karakter Santri (Kajian Proses Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Mubarak Roudlotul Nur Ihsan Kecamatan Poncokusumo Malang. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.
- Sholikhun, M. (2018). Pembentukan karakter siswa dengan sistem Boarding School. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 48–64. <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/Wahanaislamika/article/view/20/13>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 280–292.
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 97–107.
- Tarmidzi, T., & Sugiarti, I. Y. (2019). Pengaruh Kultur Serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif di Sekolah Terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD di Kota Cirebon. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 248. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.35192>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>